



## **Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Kepatuhan *National Institutes Of Health Stroke Scale* Pada Pasien Stroke**

Samsuhadi<sup>1,2</sup>, Theresia Titin Marlina<sup>1</sup>, Tandean Arif Wibowo<sup>1,3</sup>  
<sup>1\*</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih, Yogyakarta, Indonesia  
<sup>2</sup> Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta, Indonesia  
<sup>3</sup> Rumah Sakit St Elisabeth Ganjuran, Yogyakarta, Indonesia  
\*e-mail : [sandhisamsu@gmail.com](mailto:sandhisamsu@gmail.com)

### **Abstrak**

*National Institutes of Health Stroke Scale* (NIHSS) merupakan alat ukur tingkat keparahan stroke yang valid dan responsif. Perawat diharapkan mempunyai kemampuan dalam melakukan pengkajian kepada pasien stroke menggunakan NIHSS. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan penilaian NIHSS pada pasien stroke di IGD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *correlation* untuk mencari korelasi hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam penilaian skoring NIHSS dalam penanganan pasien stroke di IGD Rumah Sakit Panti Rapih. Populasi dalam penelitian ini adalah 56 perawat IGD yang telah mendapatkan pelatihan pengkajian NIHSS. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total populasi. Hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dalam penilaian NIHSS pada pasien stroke dengan *p* value 0,179 pada Uji Spearman's Rho. Perawat dapat meningkatkan pengetahuan tentang NIHSS melalui kegiatan seminar maupun pelatihan penanganan pasien stroke.

**Kata kunci** : kepatuhan, NIHSS, pengetahuan, stroke

### **Abstract**

*The National Institutes of Health Stroke Scale (NIHSS) is a valid and responsive measure of stroke severity. Nurses can assess stroke patients using the NIHSS. The study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and nurse compliance with NIHSS score assessment in stroke patients in the emergency room. This research is a quantitative study with a correlation design to find a correlation between nurse knowledge and nurse compliance in the NIHSS scoring assessment in treating stroke patients in the emergency room at Panti Rapih Hospital. The population in this study was 56 emergency room nurses who had received NIHSS assessment training. The sample in this study used total population techniques. The research results showed no significant relationship between the level of nurses' knowledge and nurses' compliance in assessing the NIHSS in stroke patients (*p*-value of 0.179) in the Spearman's Rho test. Nurses can improve their knowledge of the NIHSS through seminars and training in stroke management.*

**Keywords:** *compliance, NIHSS, knowledge, stroke*

## PENDAHULUAN

Salah satu penyebab kecacatan dan kematian nomor dua di dunia adalah stroke (Feigin, et al., 2022). Stroke adalah masalah kesehatan yang cukup menjadi perhatian karena angka mortalitas dan morbiditasnya yang tinggi serta akibatnya dapat menyebabkan kecacatan kronis (Riyanto & Nuraisyah, 2017). Kecacatan secara permanen dan kematian bisa terjadi pada pasien yang mengalami stroke. Penderita stroke dapat mengalami kelemahan fisik, emosi, dan gangguan kehidupan sosial. Gejala yang sering muncul pada penderita stroke adalah kelemahan total, kelumpuhan salah satu sisi tubuh, kelemahan atau kekakuan pada tonus otot, berkurangnya atau tidak adanya sensitivitas, gangguan penglihatan, kebingungan, gangguan kognitif dan gangguan status mental, termasuk gangguan kognisi dan fungsi memori tergantung pada bagaian saraf yang terkena (Susilo, 2021).

Prevalensi penyakit stroke beragam di hampir seluruh belahan dunia. Angka kejadian stroke di Amerika Serikat adalah sekitar 7 juta (3,0%), di Tiongkok bervariasi mulai dari pedesaan atau 1,8% sampai dengan di perkotaan atau 9,4%. Tiongkok memiliki angka kematian akibat stroke yang cukup tinggi di dunia (19,9%

dari seluruh kematian di Tiongkok) (Mutiarasari, 2019). Di Indonesia, prevalensi stroke mengalami peningkatan sebesar 7 persen (10,9%) (Risikesdas, 2028). Diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun, yang tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Timur (14,7%), kedua di D.I Yogyakarta (14,6%) dan ketiga di Sulawesi Selatan (10,6%) (Risikesdas, 2018).

Tingkat keparahan stroke dapat dinilai dengan menggunakan instrument *National Institutes of Health Stroke Scale* (NIHSS). NIHSS adalah alat ukur keparahan stroke yang valid dan responsif yang disarankan oleh *American Stroke Association* (ASA) (Lindley, 2017). Instrumen NIHSS ini memiliki 11 item yaitu tingkat kesadaran, fungsi bahasa, neglect, gangguan penglihatan, gerakan mata, kelemahan wajah, kekuatan motorik, gangguan sensorik dan koordinasi. Hasil NIHSS dapat membantu tenaga kesehatan dalam menentukan pengobatan yang tepat, menentukan prognosis awal dan komplikasi, serta menentukan intervensi yang diperlukan. NIHSS juga dapat memberikan hasil yang rinci dan detail untuk gangguan neurologis tertentu yang dialami pasien, seperti pasien stroke (Wulan & Erlida, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan oleh Wulan & Erlinda (2020) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh bermakna output nilai klinis NIHSS terhadap kejadian delirium pada pasien stroke ( $p=0,001$ ). Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Mohtar, Rahman, Apriannor, & Auliyah (2021) membuktikan bahwa hasil NIHSS menunjukkan durasi pengkajian ( $p=0,000$ ) dan durasi penetapan ( $p=0,000$ ). Metode pengkajian dengan NIHSS cukup efektif dalam menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien stroke di ruang IGD dengan durasi penetapan diagnosa keperawatan lebih efektif.

Berdasarkan hasil studi tersebut, membuktikan bahwa NIHSS sudah populer digunakan oleh para dokter saraf dan perawat. Salah satu penyakit saraf yang paling sering terjadi adalah stroke. Pada pasien stroke ini digunakan untuk mengevaluasi stroke iskemik akut, namun juga bisa dipakai untuk mengevaluasi pasien yang sedang mengalami stroke hemoragik atau dugaan serangan iskemik transien. Alat ukur ini digunakan untuk menilai kondisi pasien dengan cepat, mengevaluasi efektivitas pengobatan dan memperkirakan hasilnya (Mardiana, Hidayah, Asiyah, & Noviani, 2021).

Peran perawat dalam penilaian NIHSS lebih awal sangat penting untuk

pengobatan dan perawatan lanjutannya. Hal ini karena perawat wajib mempunyai pengetahuan dan kepatuhan pada kategori baik ketika melakukan penilaian NIHSS. Berdasarkan penelitian Pranata, dkk (2021) di salah satu Rumah Sakit di Kota Palembang di ruang perawatan pasien stroke, pada 12 perawat didapatkan hasil bahwa pengetahuan perawat dalam pengkajian 4 perawat baik (33.3%) dan 8 perawat cukup (66.7%). Sedangkan menurut studi yang dilakukan oleh Koka, *et.al* (2021) menunjukkan penggunaan NIHSS biasanya digunakan untuk melakukan triase dan memantau evaluasi pada pasien stroke. Data mengenai pengetahuan NIHSS pada perawat dan dokter yang menangani pasien stroke masih terbatas, dan penurunan progresif dalam pengetahuan khusus mengenai skala yang menantang memang masih perlu ditingkatkan termasuk kemampuan melakukan penilaian neurologis.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmanto, Bayhakki, & Gust (2022) membuktikan jika tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawat dalam menggunakan NIHSS pada pasien stroke, dengan hasil  $p\text{-value} = 0,314 > \alpha 0,05$ , data yang diperoleh dari 59 responden perawat pelaksana di ruangan stroke unit, yang berpengetahuan tinggi tentang skoring NIHSS untuk pasien stroke

sebanyak 42,7 % menilai skoring dengan tepat dan sebanyak 18 perawat atau 14,7 % tidak menggunakan NIHSS dengan tepat. Penelitian ini hampir seluruh respondennya berpendidikan S1 Keperawatan dan Ners (86,7 %) dan lama kerja di unit stroke yang lebih 5 tahun sebesar (73,3 %)

Pengisian skoring NIHSS ini juga untuk menentukan aktivasi apakah pasien tersebut masuk kriteria Code Stroke Sistem RS atau tidaknya. Pengisian dalam skoring NIHSS ini di RS Panti Rapih sudah ada lembar rekam medik tersendiri yang telah dibuat dan disesuaikan dengan standard baku yang sudah ada menurut *America Stroke Assosiation*. Fenomena yang terjadi di tempat penelitian adalah semua perawat telah mendapatkan pelatihan pengisian NIHSS, namun hasil wawancara peneliti dengan kepala ruang, dikatakan bahwa masih terdapat dokumentasi NIHSS yang tidak lengkap pada pasien stroke.

Pengkajian fisik dan neurologis menggunakan NIHSS ini tergolong masih baru di sebagian fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Indonesia, termasuk juga di Yogyakarta. Di Yogyakarta hanya beberapa rumah sakit besar dan yang telah memiliki unit stroke yang sudah menerapkan pengkajian skoring NIHSS seperti RSUP Dr. Sardjito, Rumah Sakit

Bethesda, RSA UGM dan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain *correlation*. Populasi dalam penelitian ini adalah 56 perawat IGD yang telah mendapatkan pelatihan maupun sosialisasi tentang pengkajian NIHSS. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total populasi. Peneliti tidak menemukan instrumen baku untuk mengukur pengetahuan dan kepatuhan perawat tentang penilaian NIHSS, sehingga peneliti mengembangkan instrumen sendiri berdasarkan konsep teori yang ada. Kemudian dilakukan uji expert terhadap 3 orang yaitu dokter spesialis saraf, dokter gawat darurat dan perawat keahlian gawat darurat. Kuisisioner pengetahuan meliputi 23 item, dengan nilai I\_CVI 1 dan *cronbach alpha* 0,742. Skor maksimal 0,96. Sedangkan instrument kepatuhan dengan 15 item, dengan I\_CVI 1 dan *cronbach alpha* 0,761. Skor maksimal 0,93.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Spearman's Rho*. Peneliti mengumpulkan data setelah mendapatkan *etical clearance* dari Komite Etik Rumah Sakit Panti Rapih nomor 080/SKEPK-KKE/VI/2024. Waktu

pengambilan data pada tanggal 11 Maret hingga 31 Juli 2024.

Penilaian pengetahuan perawat tentang NIHSS menggunakan pembobotan dengan skor 1 dan 2. Penilaian dilakukan berdasarkan tingkat kognitif, untuk soal yang tingkat kognitif C1 dan C2 apabila benar akan diberikan skor 1 dan apabila salah diberikan skor 0. Sedangkan soal dengan tingkat kognitif C3 dan C4 apabila benar akan diberikan skor 2 dan salah akan diberikan skor 0. Penilaian kepatuhan dengan skor maksimal 32 dan terendah 0. Sedangkan penilaian kepatuhan menggunakan skala *Likert* dengan interval 1-4. Penilaian kepatuhan menggunakan skor atau bobot 1-4. Pada skala *Likert* disesuaikan dengan jenis narasi pertanyaan, yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat *favourable* atau positif maka dimana bobot empat menunjukkan sangat setuju (SS), tiga untuk setuju (S), dua untuk tidak setuju (TS), dan satu untuk sangat tidak setuju (STS), sebaliknya narasi pertanyaan bersifat *unfavourable* atau negatif maka dimana bobot satu menunjukkan sangat setuju (SS), dua untuk setuju (S), tiga untuk tidak setuju (TS), dan empat untuk sangat tidak setuju (STS).

## HASIL

**Tabel 1**  
**Karakteristik responden perawat di**  
**Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit**  
**Panti Rapih (n = 56)**

| Karakteristik responden | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Jenis kelamin           |               |                |
| Laki-laki               | 15            | 26,8           |
| Perempuan               | 41            | 73,2           |
| Umur                    |               |                |
| 26– 35 tahun            | 31            | 55,4           |
| 36 – 45 tahun           | 19            | 33,9           |
| 46 – 55 tahun           | 6             | 10,7           |
| Tingkat pendidikan      |               |                |
| D III Keperawatan       | 46            | 82,1           |
| Sarjana Keperawatan     | 1             | 1,8            |
| Profesi Ners            | 9             | 16,1           |
| Masa kerja              |               |                |
| < 5 tahun               | 4             | 7,1            |
| 5 – 10 tahun            | 19            | 33,9           |
| > 10 tahun              | 33            | 58,9           |

Sumber : Data primer (2024)

Berdasarkan tabel 1 diatas menggambarkan bahwa karakteristik responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, sebagian besar responden berada pada usia 26 – 35 tahun, hampir seluruhnya responden memiliki tingkat pendidikan Diploma III Keperawatan dan sebagian besar responden sudah mempunyai pengalaman kerja > 10 tahun. Pengetahuan perawat tentang NIHSS dan kepatuhan perawat dalam penilaian NIHSS dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Pengetahuan perawat tentang NIHSS**  
**kepatuhan perawat dalam penilaian**  
**NIHSS di Instalasi Gawat Darurat**  
**Rumah Sakit Panti Rapih (n = 56)**

|             | Median | Min | Max | Mean | SD    |
|-------------|--------|-----|-----|------|-------|
| Pengetahuan | 27     | 18  | 31  | 26   | 4,504 |
| Kepatuhan   | 52     | 30  | 60  | 51   | 5,517 |

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dikatakan bahwa pengetahuan perawat tentang NIHSS sebagian besar cukup baik, dengan nilai median 27 (min = 18, max = 31), dan mean  $26 \pm 4,504$ .

Berdasarkan tabel 3 menunjukan kepatuhan perawat dalam mengisi NIHSS sudah baik dengan median 52 (min = 30, max = 60) dan mean  $51 \pm 5,517$ .

|                       |                    | Total_ Pengetahuan | Total_ Kepatuhan |
|-----------------------|--------------------|--------------------|------------------|
| <i>Spearman's rho</i> | Total_ Pengetahuan | Correlation        | 1.000            |
|                       |                    | Coefficient        | .182             |
|                       |                    | Sig. (2-tailed)    | .179             |
|                       |                    | N                  | 56               |
|                       | Total_ Kepatuhan   | Correlation        | .182             |
|                       |                    | Coefficient        | 1.000            |
|                       | Sig. (2-tailed)    | .179               |                  |
|                       | N                  | 56                 | 56               |

**Tabel 3**  
**Hubungan pengetahuan dan kepatuhan**  
**perawat dalam melakukan penilaian**  
**NIHSS pada pasien stroke di Instalasi**  
**Gawat Darurat Rumah Sakit Panti**  
**Rapih (n = 56)**

Berdasarkan tabel diatas tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan

perawat dalam penilaian NIHSS pada pasien stroke ( $p=0,179$ ). Kekuatan korelasi sangat lemah dengan arah korelasi menunjukkan hubungan yang positif atau searah, jadi jika pengetahuan meningkat, kepatuhan juga meningkat.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar wanita, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nito, Manto & Wulandari (2021), mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan ( $p=0,006$ ). Wanita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena wanita memiliki minat yang lebih tinggi untuk mendapatkan informasi daripada laki-laki (Fonte, et.al, 2018).

Penelitian ini sebagian besar responden berumur 26-35 tahun. Usia ini adalah usia produktif yang mempengaruhi daya ingat dan berfikir seseorang. Menurut Suwaryo & Puwono (2017), usia setiap individu pada tahap usia produktif memiliki tingkat kognitif yang cenderung lebih baik. Selain itu, individu pada usia ini juga mempunyai pengalaman dan keterampilan operasional yang luas, yang tentu saja menunjang pengetahuannya dalam segala hal.

Menurut Notoadmojo (2019) bahwa tingkat pendidikan individu akan berpengaruh pada keterampilan pola pikir, semakin tinggi pendidikan maka keterampilan untuk mengolah rasionalisme dan menerima informasi termasuk dalam mengeksperasikan kejadian yang berat semakin adaptif.

Menurut oleh Hidayat (2019) bahwa pengalaman merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat maka akan mendorong kualitas pelayanan yang lebih baik.

Tingkat pengetahuan tergolong dalam ranah kognitif yang menggambarkan keahlian berpikir sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Proses berpikir menjabarkan tahap berpikir yang wajib dimiliki, agar bisa mempraktekkan langsung teori kedalam tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini pengetahuan mempengaruhi aspek sikap dan perilaku seseorang. Selain itu meningkatnya pengetahuan perawat dalam penelitian ini disebabkan karena perawat telah mendapatkan pelatihan tentang pengkajian stroke dengan menggunakan NIHSS. Hal ini sesuai dengan Pringgayuda, Hasanah & Daniah (2020) yang mengatakan bahwa individu yang menerima informasi tentang banyak hal, melalui pendidikan, pelatihan,

dan pengalaman, terbukti berpengaruh terhadap perubahan perilaku.

Menurut Notoadmodjo (2019) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh umur dan lingkungan. Usia berpengaruh terhadap pemahaman serta pola berpikir seseorang, seiring usia bertambah maka pengetahuannya pun ikut berubah.

Pada penelitian ini terdapat beberapa orang yang tidak patuh. Kepatuhan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sikap, persepsi dan motivasi seseorang (Natasia, Loekqijana & Kurniawati, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian lain bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat terhadap perilaku perawat dalam menggunakan NIHSS pada pasien stroke (Darmanto, Bayhaki, & Gusti, 2023).

Penilaian NIHSS adalah bagian dari pengkajian yang dapat dilakukan oleh perawat dalam menilai keparahan stroke. Kartikasari, Yani & Azidin (2020) mengatakan bahwa perawat harus mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pengkajian keperawatan, agar kegiatan analisis lebih sistematis, sehingga semua permasalahan klien dapat diselidiki secara menyeluruh. Menurut Pranata, dkk (2021) mengatakan

bahwa pengetahuan perawat tentang pengkajian stroke sangat penting untuk memprioritaskan intervensi dan meningkatkan hasil asuhan bagi pasien stroke.

Perawat yang memiliki pengetahuan yang baik akan menunjukkan aktivitas yang dapat tergambar pada perilaku dan kebiasaan yang baik. Sedangkan menurut Sitinjak, dkk (2015) mengungkapkan bahwa kepatuhan mengacu pada perilaku manusia yang mengikuti aturan, instruksi, prosedur, dan disiplin.

Seorang perawat yang mempunyai pengetahuan baik akan memberikan pelayanan yang optimal Darmanto, Bayhaki, & Gusti, (2023). Maka dapat disimpulkan bahwa pada pengetahuan adalah bekal awal dan utama dalam sebuah kepatuhan. Perawat yang berpengetahuan baik menunjukkan tindakannya sesuai tata krama dan budi pekerti yang baik (Pringgayuda, Hasanah, & Daniah, 2020).

Pendapat lainnya disampaikan oleh Iswara (2020) bahwa pengetahuan perawat sangat berpengaruh pada kegiatan dokumentasi keperawatan. Perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi memiliki tingkat pendokumentasian yang bervariasi pula.

Menurut Pringgayuda, Hasanah & Daniah (2021) seseorang memperoleh pengetahuan dari berbagai hal, diantaranya adalah pendidikan, pelatihan, serta pengalaman di lapangan. Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman terbukti akan mempengaruhi perubahan perilaku yang didasari oleh pengetahuannya. Perilaku yang dilandasi dari pengetahuan memiliki efek kepada aktifitas perawat akan lebih berhati-hati di dalam mengisi dokumen rekam medik khususnya mengisi identitas pasien seperti nama, tanggal lahir dan nomor rekam medis.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Furroidah, Maulidia & Maria (2023) mengungkapkan bahwa Kepatuhan perawat terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu pengetahuannya di mana pengetahuan perawat mengenai konsep dan dasar-dasar dokumentasi asuhan keperawatan akan berdampak pada kepatuhan dalam pengisian dokumentasi asuhan keperawatan.

## **KESIMPULAN**

Meskipun tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat tentang pengisian NIHSS pada pasien stroke, namun pengetahuan perawat

tentang pengkajian pasien stroke menggunakan NIHSS sangat penting, untuk menentukan intervensi yang tepat pada pasien.

## KEPUSTAKAAN

Darmanto, J., Bayhakki, & Gusti, R. P. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Perawat Dalam Menggunakan Nihss Pada Pasien Stroke Di Ruangan Stroke Unit. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 239-746.

Feigin, V. L., Brainin, M., Norrving, B., Martins, S., Sacco, R. L., Hacke, W., . . . Lindsay, P. (2022). World Stroke Organization (WSO): Global Stroke Fact Sheet 2022. *International Journal of Stroke*, 17(1), 18-29.

Fonte, V. R. F. D., Spindola, T., Francisco, M. T. R., Sodré, C. P., André, N. L. N. D. O., & Pinheiro, C. D. (2018). Young university students and the knowledge about sexually transmitted infections. *Escola Anna Nery*, 22(2), 1-7.

Furroidah, F., Maulidia, R., & Maria, L. (2023). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menerapkan

Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 26-38.

Iswara, A. (2020). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dalam Dokumentasi Asuhan Keperawatan Dengan Pelaksanaan Di Rumah Sakit*.

Kartikasari, F., Yani, A., & Azidin, Y. (2020). Pengaruh pelatihan pengkajian komprehensif terhadap pengetahuan dan keterampilan perawat mengkaji kebutuhan klien di puskesmas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 79-89.

Koka, A., Suppan, M., Carrera, E., Freijeiro, P. F., Massuk, K., Imbeault, M. E., . . . Suppan, L. (2021). Knowledge Retention of the NIH Stroke Scale among Stroke Unit Health Care Workers Using Video vs. E-Learning: Protocol for a Web-Based, Randomized Controlled Trial. *Healthcare*, 9(1460), 1-12. doi:doi.org/10.3390/healthcare9111460

Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian RI

Lindley, R. I. (2017). *Stroke* Second Edition. Oxford University Press.

- Mardiana, S. S., Hidayah, N., Asiyah, N., & Noviani, R. (2021). *The Correlation Of Stroke Frequency And Blood Pressure With Stroke Severity In Non Hemorrhagic Stroke Patients. Prosiding 14th Urecol: Seri Kesehatan* (hal. 960-978). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Cilacap.
- Mastini, P., Suryadhi, N. T., & Suryani, A. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan, Sikap, Beban kerja perawat dengan kelengkapan Dokumentasi Asuhan keperawatan di IRNA IGD RSUP Sanglah Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 40-43.
- Mohtar, M. S., Rahman, S., Apriannor, A., & Auliyah, G. R. (2021). Efektifitas Metode Pengkajian Siriraj Stroke Score (SSS) dan National Institute of Health Stroke Scale (NIHSS) dalam Penetapan Diagnosa Keperawatan Aktual pasien Stroke di Ruang IGD. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 529-547.
- Mutiarasari, D. (2019). Ischemic stroke: symptoms, risk factors, and prevention. *Medika Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 6(1), 60-73.
- Natasia, N., Loekqijana, A., & Kurniawati, J. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 21-25.
- Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., & Manto, O. A. D. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 396-405.
- Pranata, L., Rini, M. T., Suryani, K., Handika, B. D., Fruitasari, M. F., & Surani, V. (2021). Pengetahuan Perawat Tentang Pengkajian National Institute of Health Stroke Scale (NIHSS) Pada Pasien Stroke. *Lentera Perawat*, 4(1), 86-91.
- Pringgayuda, F., Hasanah, N., & Daniah, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Mengisi Identitas Pasien. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 565-573.
- Riyanto, & Nuraisyah, S. (2017). Gambaran Faktor Risiko Stroke pada Pasien Stroke di Poliklinik Saraf RSUD Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 5(2), 72-80.
- Sitinjak, L., Halawa, S. D., Nazara, D., Rachmawat, D. D., Yunirma, E., Manurung, E., . . . Yoselina, G. (2015). Deskripsi Tingkat Kepatuhan

Perawat Pelaksana Melakukan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat “K” RS PGI Cikini Tahun 2015. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 1(1), 8-11.

Susilo, T. (2021). faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Fase Rehabilitasi Pasca Stroke Di Rumah Sakit Haji Medan. *Health Science and Rehabilitation Journal*, 1(1), 35-41.

Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *URECOL*, 305-314.

Wulan, D. R., & Erlida, B. A. (2020). The Effect Of Nihss Clinical Score Output Toward Delirium Incident On Stroke Patient. *Journal of Nursing Invention*, 1(1), 23-31